

Pengobatan Sambua pada Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun, Kota Padang, Sumatera Barat

Zahra Aulia Eko Putri¹ Selvi Kasman²

Program Studi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2}

Email: zahraauliaekoputri@gmail.com¹ selvikasman@gmail.com²

Abstrak

Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun, Kota Padang, merupakan manifestasi pelestarian identitas budaya masyarakat perantau Jawa yang telah berakulturasi dengan lingkungan etnis Minangkabau sejak tahun 1960. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi spiritualitas dalam Kuda Lumping, khususnya praktik pengobatan tradisional yang dikenal dengan istilah sambua. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sambua merupakan bentuk perpaduan budaya yang khas, di mana istilah lokal Minangkabau digunakan untuk praktik ritual medis-spiritual Jawa. Praktik ini melibatkan peran pawang sebagai perantara spiritual dengan menggunakan media sesajen yang memiliki makna filosofis mendalam, seperti bunga tujuh rupa, telur ayam kampung, dan minyak duyung. Prosesi penyemburan pada titik-titik vital tubuh (ubun-ubun, pusar, dan jempol kaki) merepresentasikan upaya menjaga keselarasan antara fisik, batin, dan alam semesta. Keberlangsungan tradisi ini membuktikan bahwa Kuda Lumping di Padang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempererat solidaritas antar etnis melalui kearifan lokal medis spiritual.

Kata Kunci: Kuda Lumping, Akulturasi, Sambua, Pengobatan Tradisional, Identitas Budaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan ibukota yaitu Kota Padang yang didirikan pada 7 Agustus 1669, dengan berbatasan langsung dengan laut dibagian baratnya, banyak pendatang tinggal di Kota Padang. Kota Padang memiliki 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan, salah satunya Kelurahan Ujung Gurun ini di mana miliki beragam suku yaitu suku Minang, suku Batak dan suku Jawa. Mereka membawa kesenian dari suku mereka masing-masing termasuk suku Jawa mereka masih mengembangkan dan melestarikan budaya sampai saat ini yaitu Kesenian Kuda Lumping. Kelurahan Ujung Gurun adalah salah satu dari wilayah yang terletak di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang terletak di jantung Kota Padang, dengan letak yang strategis banyak transmigran dari pulau Jawa yang berdomisili di Ujung Gurun di wilayah tersebut. Masyarakat tersebut disamping mereka berkerja mereka juga mempertahankan kesenian tradisional tersebut agar tidak hilang ataupun juga punah. Masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah ini memiliki salah satu kesenian Jawa yaitu Kuda Lumping. Kuda Lumping adalah salah satu kesenian yang berasal dari Jawa dengan menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu yang dihias dengan tali plastik dan di warnai membentuk seperti kuda. Kesenian Kuda Lumping ini sering identik dengan hal mistis yaitu kerasukan (*trance*). Kesenian Kuda Lumping yang berkembang saat ini, bukan asli kesenian masyarakat Minangkabau. Pada tahun 1960 kesenian Kuda Lumping bawa oleh masyarakat Jawa yang merantau ke Kota Padang, salah satunya di wilayah kelurahan Ujung Gurun. Masyarakat Jawa berusaha menjaga serta melestarikan budaya Jawa dengan cara, sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti pesta pernikahan, memperingati masuknya bulan suci Ramadhan, dan perayaan lainnya. Melalui rutinitas pertunjukan kesenian ini, para perantau Jawa menjaga warisan budaya dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda.

Kuda Lumping sebagai warisan budaya Jawa dengan memiliki ciri khas hal-hal mistis yang diluar nalar. Kesenian Kuda Lumping disukai banyak orang termasuk masyarakat sekitar Purus Kebun dilihat dari antusias masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping, tetapi orang yang diluar suku Jawa juga menyukai pertunjukan Kuda Lumping tersebut. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun memiliki kesamaan dengan, pertunjukan di daerahlain. sama hal dengan rangkaian kesenian Kuda Lumping didaerah lain seperti yang ada di daerah Pasaman. Namun pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang di Ujung Gurun memiliki perbedaan, di mana pada kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun ada satu bahagian pertunjukan yang bernama pengobatan *sambua*. Pengobatan *sambua* adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional yang terdapat dalam kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun. Pengobatan *sambua* yang dilakukan didampingi oleh seorang pawang, di mana pawang berperan penting dan dipercaya memiliki kemampuan spiritual untuk melakukan proses penyembuhan. Masyarakat meyakini bahwa pengobatan *sambua* bertujuan untuk menjauhkan roh-roh jahat dan mengusir energi negatif yang dianggap mengganggu tubuh seseorang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pengobatan *sambua* biasanya dilakukan terhadap orang yang menderita penyakit non medis, seperti gangguan makhluk halus, rasa sakit tanpa sebab yang jelas, atau sering mengalami mimpi buruk. Pawang dipercaya mampu mengusir gangguan tersebut dengan bantuan roh leluhur melalui semburan ramuan yang telah didoakan. Proses pengobatan *sambua* pada kesenian Kuda Lumping dengan sarana tradisional dipercaya dapat memberikan perlindungan dan ketenangan, serta dapat menghilangkan gangguan yang dialami anak, namun prose pengobatan *sambua* ini bersifat individual. Pengobatan *sambua* menjadi sesuatu yang menarik dalam kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun, Kota Padang, Sumatera Barat, untuk diteliti karena tidak ditemukan pada Kesenian Kuda Lumping di daerah lain, sehingga peneliti ingin melihat lebih jauh dan menganalisa lebih dalam bagaimana proses dan makna dari pengobatan *sambua* pada kesenian Kuda Lumping Di Ujung Gurun, Kota Padang, Sumatera Barat.

Landasan Teori

Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai suatu jaringan makna (*webs of significance*) yang diciptakan, dipelihara, dan dipahami oleh manusia sendiri. Kebudayaan tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan perilaku, kebiasaan, atau adat istiadat yang tampak di permukaan, melainkan sebagai sistem simbol yang sarat makna dan menjadi pedoman bagi manusia dalam memahami serta menafsirkan dunia sosialnya. Geertz mengatakan, tindakan manusia selalu berada dalam konteks simbolik tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami kebudayaan, peneliti tidak cukup hanya mengamati apa yang dilakukan oleh manusia, tetapi juga harus memahami makna yang diberikan oleh pelaku budaya terhadap tindakan, simbol, dan peristiwa yang mereka alami. Makna tersebut bersifat subjektif dan lahir dari pengalaman serta penafsiran manusia itu sendiri dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, Geertz mengembangkan pendekatan *thick description* (deskripsi mendalam) sebagai metode utama dalam kajian kebudayaan. Thick description merupakan cara menggambarkan kebudayaan dengan tidak hanya mencatat perilaku yang tampak, tetapi juga menjelaskan konteks sosial, sistem simbol, serta makna yang melekat pada tindakan tersebut. Melalui pendekatan ini, kebudayaan dipahami sebagai hasil penafsiran, sehingga tugas ilmuwan sosial bukan mencari hukum universal, melainkan menafsirkan makna-makna budaya sebagaimana dipahami oleh para pelakunya Geertz (1973: 5). Berdasarkan pandangan Clifford Geertz yang memaknai kebudayaan sebagai jaringan makna yang diciptakan dan dipahami oleh manusia, kesenian Kuda Lumping khususnya proses pengobatan *sambua* dapat dipahami sebagai praktik

budaya yang tidak hanya berwujud rangkaian tindakan ritual, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengandung makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Setiap tahapan dalam proses pengobatan *sambua*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan ritual, berlangsung dalam konteks simbolik yang mencerminkan cara masyarakat Ujung Gurun memahami hubungan antara manusia, kekuatan gaib, dan tatanan sosial.

Sejalan dengan pendekatan *thick description* yang dikemukakan Geertz, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana proses pengobatan *sambua* dilakukan dalam kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun, Kota Padang, Sumatera Barat, tetapi juga berupaya mengungkap konteks sosial dan budaya yang melatar belakangi setiap tindakan dalam ritual tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah pertama mengenai proses pengobatan *sambua* diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam tahapan-tahapan ritual beserta aktor, perlengkapan, dan situasi sosial yang menyertainya. Mengenai makna yang terkandung dalam proses pengobatan *sambua* dianalisis melalui penafsiran terhadap simbol, ucapan, gerak, serta peristiwa yang muncul selama ritual berlangsung. Mengacu pada pemikiran Geertz, makna-makna tersebut tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan dipahami berdasarkan penafsiran para pelaku budaya dan masyarakat pendukung kesenian Kuda Lumping itu sendiri. Dengan pendekatan ini, pengobatan *sambua* dipandang sebagai ekspresi kebudayaan yang sarat makna dan berfungsi sebagai media bagi masyarakat untuk menafsirkan pengalaman sakit, penyembuhan, serta hubungan mereka dengan kekuatan supranatural dan lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti dan memahami secara mendalam tentang pengalaman atau kehidupan seseorang dalam situasi yang alami. Peneliti dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas kesenian Kuda Lumping dan proses pengobatan *sambua* yang diteliti. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga memahami pengalaman, interaksi, serta makna yang dirasakan oleh para pelaku dan masyarakat pendukungnya. Dengan berada di tengah-tengah subjek penelitian, peneliti dapat menangkap secara lebih mendalam nilai-nilai budaya, simbol, dan kepercayaan yang melandasi praktik pengobatan *sambua*, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial yang berlangsung di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Ujung Gurun adalah salah satu dari wilayah yang terletak di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang sangat dekat dengan pusat Kota Padang. Letaknya yang strategis dan didominasi oleh masyarakat transmigran dari pulau Jawa yang berdomisili di kelurahan Ujung Gurun di wilayah tersebut. Koentjaraningrat (2009: 116) kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan ekspresi rasa keindahan manusia yang dinikmati melalui pancaindra. Kesenian dipandang sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Sementara pengertian kebudayaan menurut Hari Purwanto dalam Warsito (2017: 48), kata kebudayaan berasal dari Sanskerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah ini memiliki salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang hingga sekarang, yaitu Kuda Lumping. Kesenian ini merupakan warisan budaya Jawa yang telah ada sejak lama dan sering dipentaskan dalam berbagai acara, seperti upacara adat, perayaan hari besar, hingga hiburan masyarakat. Kuda Lumping menggambarkan semangat keprajuritan dan keberanian, yang ditampilkan melalui gerakan tari dinamis dan iringan musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan gong, menurut Soedarsono (2002: 123) dan Winarsih (2010: 11). Pertunjukannya Kuda Lumping menggunakan properti utama

berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Anyaman tersebut dihias dengan tali plastik, cat warna-warni, serta ornamen lain sehingga menyerupai bentuk kuda. Kesenian ini juga sering diidentikkan dengan unsur mistis, karena pada bagian tertentu dari pertunjukan, para penari dipercaya mengalami kerasukan atau *trance*. Pada kondisi tersebut, penari menampilkan perilaku di luar kebiasaan, yang oleh masyarakat

Menurut Mbah Mijan, Kesenian Kuda Lumping yang berkembang di wilayah ini bukan merupakan kesenian asli masyarakat Minangkabau, melainkan budaya yang dibawa oleh masyarakat Jawa. Pada tahun 1960-an, kesenian ini diperkenalkan oleh para perantau Jawa yang menetap di Kota Padang, khususnya di daerah Ujung Gurun. Kehadiran Kuda Lumping menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya para pendatang dalam mempertahankan identitas dan tradisi leluhur mereka di tanah rantau. Berdasarkan hasil dari wawancara bersama Pak Untung, Pertunjukan ini sering dihadirkan dalam acara pesta pernikahan, perayaan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, serta berbagai peringatan lainnya. Melalui keberlangsungan pertunjukan tersebut, para perantau Jawa tidak hanya menjaga warisan budaya yang mereka miliki, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai budaya asal mereka. Kesenian Kuda Lumping memiliki daya Tarik tersendiri bagi penonton yang di kuatkan oleh pendapat sesepuh masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Mijan, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kuda Lumping memiliki daya tarik tersendiri dan digemari oleh banyak kalangan. Antusiasme masyarakat di sekitar kelurahan Ujung Gurun terhadap pertunjukan Kuda Lumping menunjukkan tingginya minat terhadap kesenian ini. Tidak hanya masyarakat yang berasal dari suku Jawa, masyarakat dari latar belakang etnis lain pun turut menikmati dan menyukai kesenian Kuda Lumping.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh masyarakat Jawa ini, yang mengatakan bahwa Kesenian Kuda Lumping sama halnya dengan kesenian Kuda Lumping di tempat lain, misalnya kesenian Kuda Lumping yang ada di daerah Pasaman. Namun ada satu proses dimana proses ini menjadi objek penelitian yang penulis angkat yaitu proses Pengobatan *sambua* yang membedakan kesenian Kuda Lumping yang ada di Ujung Gurun dengan kesenian Kuda Lumping di daerah lainnya. Kesenian kuda lumping ini dilakukan biasanya di salah satu lapangan yang ada di Kelurahan Ujung Gurun. Kesenian ini ditampilkan untuk memeriah pesta pernikahan, bulan suci ramadhan, dan sekarang pada awal tahun paguyuban Kuda Lumping Ares Cahyo Budoyo menampilkan kesenian Kuda Lumping ini setiap 2 bulan sekali. Kesenian Kuda Lumping dalam pertunjukannya memiliki beberapa persiapan yang dijelaskan oleh pemain Kuda Lumping. Proses persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di uraikan sebagai berikut: Mempersiapkan penari, alat, dan bahan yang digunakan saat kesenian itu berlangsung; Pembukaan; Pertunjukan Tarian yaitu tari barong, tari kuda lumping dan tari pegon; Pecut; Meminta Izin Kepada leluhur; Penutup.

Proses Pengobatan *Sambua* pada Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun

Pengobatan *Sambua* diawali dengan tahap meminta izin, yaitu proses awal yang bersifat spiritual dan simbolik sebelum pengobatan dilakukan. Pada tahap ini, pawang membacakan doa-doa tertentu sebagai bentuk permohonan izin kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada roh leluhur atau kekuatan gaib yang dipercaya menjaga alam sekitar, dengan tujuan agar proses pengobatan berjalan lancar dan terhindar dari gangguan. Tahap meminta izin ini dimaknai sebagai bentuk etika, penghormatan, dan upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan dunia spiritual, sehingga menjadi landasan penting sebelum memasuki tahapan pengobatan *sambua* selanjutnya.

Pengertian Pengobatan *Sambua* pada Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun

Pengobatan *sambua* adalah salah satu cara pengobatan tradisional yang dipercaya masyarakat sebagai sarana pemulihan kondisi fisik dan batin. Proses ini merupakan bagian dari rangkaian pertunjukan yang mengandung nilai spiritual dan budaya, serta mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pakde Puji sebagai pawang utama. Berikut hasil wawancara dengan Pakde Puji pada tanggal 1 Januari: *"pawang duwe peran kanggo mbalekake roh leluhur tur ngucapake donga yaiku ing alfatihah tur omongan matur nuwun lan nyuwun pangapurane menawa ana kakurangan "matur nuwun ya mbah wis teka pangapurane menawa ana kang salah, diringi karo alfatihah" ing perangan panutup iki uga pawang ngiras ngresiki maneh lapangan saka bab-bab negatif, luwih menyang menetralkan maneh lapangane"*. Artinya: pawang berperan untuk mengembalikan roh leluhur dan juga mengucapkan doa yaitu di alfatihah dan juga ucapan terimakasih dan meminta maaf jika ada kekurangan "terimakasih ya mbah udah datang maaf apabila ada yang salah, diringi dengan alfatihah" pada bagian penutup ini juga pawang sekaligus membersihkan kembali lapangan dari hal-hal negatif, lebih ke menetralkan kembali lapangannya. Istilah *sambua* merupakan bentuk adaptasi bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat setempat, mengingat mayoritas penduduk Ujung Gurun berasal dari etnis Minangkabau. Penggunaan istilah lokal ini bertujuan agar praktik pengobatan *sambua* lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat sekitar. Meskipun terjadi penyesuaian dalam penamaan, dari segi bentuk, tata cara, serta praktik keseniannya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pertunjukan Kuda Lumping tetap mempertahankan ciri khas budaya Jawa, baik dari unsur tari, musik, maupun ritual yang menyertainya, meskipun melibatkan penari dari latar belakang etnis yang beragam. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Yulismi pada 21 Desember 2025 yang menyatakan bahwa penari dalam kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun tidak hanya berasal dari etnis Jawa, tetapi juga melibatkan penari dari etnis Minangkabau, sehingga menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang harmonis.

Media yang digunakan dalam Pengobatan *Sambua* pada Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun

Media yang digunakan dalam pengobatan *sambua* pada kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Ujung Gurun merupakan berbagai bahan yang dipersiapkan dan digunakan oleh pawang selama proses pengobatan berlangsung. Media ini berfungsi sebagai perlengkapan pendukung yang digunakan secara langsung dalam setiap pelaksanaan pengobatan *sambua*. Salah satu media utama yang digunakan adalah bunga tujuh rupa, yaitu rangkaian yang terdiri dari tujuh jenis bunga berbeda yang disatukan dan digunakan dalam proses pengobatan *sambua*. Bunga tujuh rupa tersebut disiapkan dalam kondisi segar dan diletakkan dalam satu wadah sebagai bagian dari perlengkapan pengobatan. Bunga tujuh rupa tersebut kemudian dibungkus menggunakan daun pisang. Daun pisang digunakan sebagai pembungkus alami yang berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan bunga tujuh rupa selama pengobatan *sambua* berlangsung. Penggunaan daun pisang sebagai pembungkus dilakukan sebelum pengobatan dimulai dan tetap digunakan hingga proses pengobatan selesai. Selain bunga tujuh rupa dan daun pisang, media lain yang digunakan adalah telur ayam kampung. Telur ayam kampung merupakan telur yang berasal dari ayam kampung dan digunakan dalam keadaan utuh sebagai bagian dari perlengkapan pengobatan *sambua*. Media pengobatan lainnya adalah kunyit. Kunyit yang digunakan biasanya berupa kunyit segar yang telah dibersihkan dan dipersiapkan sebelum pelaksanaan pengobatan. Kunyit digunakan oleh pawang dalam proses pengobatan *sambua* sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Seluruh media tersebut

disiapkan dan digunakan secara bersamaan sebagai satu kesatuan dalam pelaksanaan pengobatan *sambua* pada kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun. Media-media ini kemudian digunakan oleh pawang dalam setiap tahapan pengobatan untuk menjalankan proses penyembuhan secara teratur dan sesuai tradisi.

Proses Pengobatan *Sambua* pada Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun

Pawang memegang peranan penting dalam proses pengobatan *sambua* yang sangat penting dan sentral. Pawang dipercaya memiliki kemampuan batin serta pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman pribadi dan diwarisi secara tradisi turun-temurun. Berdasarkan wawancara dengan Pakde Puji pada 1 Januari 2026. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, pawang bertugas memimpin jalannya pengobatan dengan menggunakan doa-doa, mantra, serta media tertentu yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Salah satu bentuk praktik yang dilakukan adalah mengunyah bunga dan kemudian menyemburkannya ke bagian ubun-ubun pasien sebagai simbol pembersihan dan perlindungan diri. Pawang juga berperan memberikan arahan, memastikan setiap tahapan ritual dilakukan dengan benar, serta mendampingi pasien dari awal hingga akhir proses pengobatan agar berjalan dengan aman dan sesuai dengan aturan tradisi. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa seorang pawang berperan mendampingi selama proses pengobatan *sambua* berlangsung dari awal sampai selesai. Pawang memberikan arahan dan petunjuk kepada orang yang diobati serta memastikan setiap tahapan dilakukan dengan benar agar proses pengobatan dapat berjalan dengan baik dan aman. Proses pengobatan selesai setelah seluruh titik tubuh pasien disemburkan dengan media yang sudah disiapkan sebelumnya. Dengan tahapan, diyakini gangguan dalam tubuh pasien bisa dihilangkan, energi negatif dinetralkan, dan pasien memperoleh keseimbangan serta ketenangan, baik secara fisik maupun spiritual.

Berdasarkan hasil wawanca, terlihat bahwa ngalaman anak-anak terhadap gangguan halus berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang anaknya pernah mengalami gangguan saat masih kecil, terutama pada waktu magrib, sehingga sering menangis dan terlihat ketakutan. Untuk mengatasi hal ini, orang tua tersebut membawa anaknya mengikuti ritual pengobatan *sambua*. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual tersebut antara lain telur ayam kampung, bunga tujuh rupa, serta bunga yang dibungkus daun pisang. Media ini dipercaya dapat menetralkan gangguan dan melindungi anak dari pengaruh negatif. Ritual dilakukan dengan harapan anak bisa merasa aman dan tenang, serta gangguan makhluk halus dapat dihilangkan. Pengobatan *sambua* yang dilukan memberi dampak positif terhadap anak yang sakit, si anak tidak lagi diganggu oleh makluk halus, hal ini dapat dibuktikan bahwa si anak tidak menangis lagi pada saat waktu magrib. Melalui pengobatan *sambua* dapat dibuktikan bahwa penggunaan bahan- bahan tradisional sebagai sarana pengobatan memiliki makna simbolik dan berperan dalam menenangkan batin anak. Berdasarkan wawancara dengan orang tua si anak yang mengatakan bahwa pengobatan *sambua* yang dilakukan tersebut berdampak positif dalam jangka panjang. Pengobatan *sambua* tidak dilakukan pada semua anak namun hanya pada anak yang mengalami gangguan makluk halus, hal ini juga bergantung kepada kepercayaan masyarakat di mana kesenian ini tumbuh dan berkembang.

Makna yang Terkandung di dalam Proses Pengobatan *Sambua*

Makna Media yang di gunakan dalam Proses Pengobatan *Sambua*

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun menggunakan media bunga yang disebut dengan bunga- bunga yang disebut dengan bunga 7 rupa, minyak duyung, telur, dan kunyit sebagai sesajen. Sesajen ini memiliki fungsi masing-masing yang berbeda pada pengobatan *sambua*.

Bunga Tujuh Rupa

Menggunakan media bunga tujuh rupa dalam pengobatan *sambua* dipercaya sebagai sarana penyembuhan. Berdasarkan hasil dari wawancara dapat ditarik kesimpulan, bunga tujuh rupa merupakan rangkaian tujuh jenis bunga yang berbeda yang digunakan dalam berbagai tradisi dan ritual masyarakat Nusantara. Kehadirannya tidak hanya sebagai pelengkap upacara, tetapi juga memiliki makna masing-masing yang berkaitan dengan nilai spiritual dan budaya. Bunga tujuh rupa dipahami sebagai lambang keselarasan, kesucian, serta kelengkapan dalam kehidupan manusia, berdasarkan hasil wawancara bersama Pakde Puji, 1 Januari 2026.

Bunga 7 Rupa di Bungkus dalam Daun Pisang

Bunga tujuh rupa yang dibungkus dengan daun pisang merupakan salah satu media utama dalam pengobatan *sambua*. Media ini digunakan sebagai sarana memandikan pasien di rumah setelah prosesi ritual, dengan keyakinan bahwa bunga tersebut berfungsi untuk menetralkan tubuh, membersihkan energi negatif, serta menjaga keseimbangan fisik dan batin. Penggunaan daun pisang sebagai pembungkus tidak hanya bersifat praktis karena memudahkan penyimpanan dan pembawaan, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai pelindung dan penjaga kesucian energi ritual. Makna bunga yang dibungkus daun pisang terbentuk melalui pemaknaan kolektif antara pawang dan pasien. Praktik ini sejalan dengan pandangan Geertz yang menyatakan bahwa simbol budaya bukan sekadar benda fisik, melainkan sarana penyalur nilai, keyakinan, dan interpretasi masyarakat terhadap realitas (Geertz dalam Nur Syarifah, 2022: 69). Dengan demikian, bunga tujuh rupa dalam pengobatan *sambua* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang menata pengalaman manusia dan membimbing keyakinan individu terhadap proses penyembuhan. Ritual mandi bunga ini tidak hanya ditujukan bagi orang dewasa, tetapi juga sering digunakan pada anak-anak. Pada anak kecil, mandi bunga tujuh rupa dipercaya berfungsi sebagai perlindungan dari gangguan atau pengaruh buruk yang berasal dari luar tubuh. Oleh karena itu, penggunaan bunga yang dibungkus daun pisang memiliki makna ganda, yakni sebagai media penyembuhan sekaligus simbol perlindungan bagi individu yang dianggap lebih rentan.

Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung merupakan unsur ritual yang tidak dapat digantikan dalam pengobatan *sambua*. Keberadaannya dianggap sangat penting karena dipercaya memengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pakde Puji selaku pawang, telur ayam kampung harus selalu tersedia, bahkan jika sulit diperoleh, karena memiliki makna simbolik yang kuat, terutama bagi pasangan yang baru menikah maupun anak-anak, bagi anak-anak, telur dipercaya berfungsi sebagai penetralisir unsur-unsur negatif yang berasal dari dalam tubuh. Fungsi ini menunjukkan bahwa telur ayam kampung tidak hanya melambangkan kehidupan, tetapi juga perlindungan dan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Telur ayam kampung biasanya digunakan bersama media ritual lainnya, seperti bunga dan air. Kombinasi ini dipahami sebagai satu kesatuan simbolik yang saling melengkapi dan memperkuat energi positif dalam proses pengobatan. Dalam perspektif Geertz (1973), simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari jaringan makna budaya yang dipahami bersama oleh masyarakat, sehingga praktik pengobatan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat dengan makna simbolik dan keyakinan kolektif.

Kunyit

Kunyit dalam pengobatan *sambua* dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan penolakan terhadap unsur negatif dalam tubuh pasien. Masyarakat

memaknai kunyit sebagai media pembersih energi buruk sekaligus penjaga keseimbangan tubuh dan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pakde Zul, kunyit digunakan sebagai penolak unsur negatif yang diyakini mengganggu kondisi pasien. Selain berfungsi sebagai bahan alami, kunyit juga mengandung nilai perlindungan dan kesucian. Penggunaannya dalam ritual dipercaya dapat memperkuat niat baik antara pasien dan pelaku pengobatan, serta menghadirkan rasa aman dan ketenangan batin. Dalam kerangka teori Geertz (1973), makna kunyit tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja dalam sistem simbolik yang dipahami bersama oleh masyarakat. Ritual pengobatan yang melibatkan kunyit menjadi bentuk *thick description*, di mana tindakan ritual mencerminkan nilai, keyakinan, dan struktur makna budaya yang hidup dalam masyarakat.

Minyak Duyung

Minyak duyung berperan sebagai pelengkap dalam pengobatan *sambua* sekaligus sebagai penguat aroma dari bunga-bunga yang digunakan. Aroma khas minyak duyung dipercaya mampu membangun suasana spiritual tertentu dan berfungsi sebagai pemancing terjadinya kondisi kerasukan dalam konteks pertunjukan Kuda Lumping. Berdasarkan keterangan Pakde Puji, minyak duyung tidak hanya digunakan sebagai wewangian, tetapi juga sebagai media yang membantu jalannya proses ritual sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Dalam perspektif budaya, minyak duyung dapat dipahami sebagai simbol yang memperkuat interaksi antara manusia dan dunia spiritual. Makna simbolik minyak ini terbentuk melalui pengalaman dan penafsiran kolektif masyarakat pendukung kesenian Kuda Lumping, sehingga penggunaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan sistem kepercayaan yang melingkupinya.

Makna Setiap Proses dalam Pengobatan *Sambua*

Proses pengobatan *sambua* diawali dengan persiapan media ritual oleh pawang, seperti bunga tujuh rupa, minyak duyung, dan air. Setiap bahan dipilih secara cermat karena diyakini memiliki energi tertentu yang mendukung keberhasilan pengobatan. Setelah dirangkai dan dicampur, media tersebut diolah oleh pawang melalui proses pengunyahan atau pemakanan sebagai bentuk aktivasi energi sebelum disebarkan ke tubuh pasien. Semburan dilakukan pada bagian-bagian tubuh tertentu, yaitu ubun-ubun, pusar, dan jempol kaki. Ketiga titik tersebut dimaknai sebagai pusat-pusat penting dalam aliran energi manusia. Ubun-ubun dipahami sebagai jalur keluar-masuknya energi dan pusat kesadaran, pusar sebagai pusat keseimbangan dan kehidupan, serta jempol kaki sebagai titik akhir aliran energi dan pijakan hidup. Setiap semburan memiliki makna simbolik sebagai upaya mengusir gangguan, menetralkan energi negatif, dan menegaskan kestabilan hidup pasien. Dalam pandangan Geertz (1973), praktik ini menunjukkan bahwa ritual pengobatan *sambua* tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang menata pengalaman manusia dan memperkuat pemahaman kolektif tentang keseimbangan antara tubuh, energi, dan dimensi spiritual.

Makna Sosial dan Budaya Pengobatan *Sambua*

Hasil wawancara dengan keluarga pasien menunjukkan bahwa pengobatan *sambua* memberikan dampak psikologis dan simbolik yang kuat, terutama pada anak-anak. Keberhasilan pengobatan ditandai dengan berhentinya tangisan anak pada waktu magrib dan munculnya rasa aman setelah ritual dilakukan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya bekerja pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek simbolik dan emosional. Pengobatan *sambua* juga memiliki makna sosial yang penting. Pelaksanaannya yang dilakukan dalam rangkaian pertunjukan Kuda Lumping melibatkan pawang, pemain, pasien, dan masyarakat. Interaksi ini menciptakan solidaritas sosial dan memperkuat keyakinan

kolektif terhadap keberhasilan pengobatan. Selain itu, *sambua* merupakan bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, di mana pawang berperan sebagai penjaga nilai-nilai spiritual dan budaya. Keberlanjutan pengobatan *sambua* di Ujung Gurun menunjukkan adanya proses adaptasi dan akulturasi budaya antara tradisi Jawa dan konteks budaya Minangkabau. Praktik ini tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyesuaian tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, pengobatan *sambua* tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, harmoni sosial, dan kearifan lokal masyarakat pendukung kesenian Kuda Lumping.

KESIMPULAN

Kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun, Kota Padang, merepresentasikan bentuk pelestarian identitas budaya masyarakat perantau Jawa yang berakulturasi secara harmonis dengan budaya Minangkabau sejak tahun 1960. Dalam perkembangannya, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sistem kebudayaan yang memuat dimensi spiritual melalui praktik pengobatan tradisional *sambua*. Penggunaan istilah lokal *sambua* menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dinamis, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai spiritual Jawa yang melandasinya. Pengobatan *sambua* dipahami sebagai praktik simbolik yang memadukan media ritual seperti bunga tujuh rupa, telur ayam kampung, kunyit, dan minyak duyung, yang masing-masing mengandung makna filosofis terkait kesucian, awal kehidupan, perlindungan, dan penguatan niat. Prosesi penyemburan pada titik-titik vital tubuh ubun-ubun, pusar, dan jempol kaki merefleksikan cara masyarakat memaknai tubuh sebagai ruang aliran energi dan keseimbangan antara fisik, batin, serta alam semesta. Setiap tahapan pengobatan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk sistem makna yang dipahami secara kolektif. Makna pengobatan *sambua* tidak terbentuk secara individual, melainkan diwariskan melalui peran pawang sebagai penjaga pengetahuan lokal dan otoritas spiritual. Dalam konteks ini, *sambua* berfungsi sebagai sistem simbol budaya yang menata pengalaman penyembuhan, memperkuat keyakinan bersama, serta menciptakan rasa aman dan ketenangan batin bagi masyarakat pendukungnya. Keberlanjutan praktik pengobatan *sambua* hingga saat ini menegaskan bahwa kesenian Kuda Lumping di Ujung Gurun telah berfungsi sebagai institusi sosial yang mempererat solidaritas antar etnis sekaligus menjaga warisan kearifan lokal yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *Tafsiran Kebudayaan*. Newyork: Basic Books.
- Hamzah, Purwanti, Muhammad Ali Akbar, Muhammad Qusairi. (2025). "Metafora Penyembuhan dalam Mantra Sembur Meruo Ritual Bersembur Masyarakat Paser". *Jurnal Calls Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan seni*. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/22669>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kudadiri, Elsa Simanjuntak, Dwi Widayati, Amhar. (2024). "Pemahaman Remaja terhadap Leksikon Pengobatan Tradisional Kajian Ekolinguistik". *Jurnal Of Sosial Science Research vol. 4 (5)*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15154>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushthoza, Nur Syarifa, Zidna Zuhdana. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko. *Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14 (2). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/download/3186/2018/>.



- Pratama, Wahyu. (2024). Skripsi. Fenomena Trance Pada Tradisi Kesenian Kuda Lumping Di Jorong Wonorejo, Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siagian, Findi Septian, Brema Pratama, Putri Agnesia, Rizki Fatahillah, Sri Wahyuni, Cicik Suriani, Togi Rominto. (2025). "Sembur Karo sebagai Obat Alternatif Penyakit Asma: Kajian Literatur dan Wawancara dengan Masyarakat Karo". *Jurnal Intek Dan Cendikiawan Nusantara*, Vol 2. (5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5237>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suriani, Findi Septiani, Desi Novianty Br Ginting, Irene Putri Dianti, Louisa Assian, Steviani Azharia, Yohana L Purba, Cicik. (2025). "Analisis Etnofarmalogi Ramuan Sembur Masyarakat Karo untuk Pengobatan Tradisional". *Jurnal Intek Dan Cendikiawan Nusantara*, vol. 2 (5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5238>
- Wardito, H.R. (2017). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Ombak.
- Winarsih, S. (2010). *Mengenal Kesenian Nasional: Kuda Lumping*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.